



## Pengaruh Tata Letak dan Sirkulasi Ruang terhadap Keterlibatan Pengunjung (Studi Kasus Museum Fatahillah)

Maya Yuhanda<sup>1\*</sup>, Ghina Nurmalitasari<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: [yuhanda57@gmail.com](mailto:yuhanda57@gmail.com)

Alamat: Jalan Prof Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang, 50185

\*Penulis Korespondensi

**Abstract.** Museums are essential for preserving culture and history, especially in cities like Jakarta, which have a history that spans from prehistoric times to modern times. The Fatahillah Museum in Jakarta is the best place to learn history because it has a collection of artifacts, important documents, and thematic exhibitions. The museum is not only a center for education, but it also helps to promote local culture through various activities such as workshops and seminars. The main challenge to improving the visitor experience is poor layout and circulation of the space. The way visitors enjoy the collections on display in the museum is greatly influenced by the layout, including the way the space is arranged. The Fatahillah Museum uses a hub-and-spoke and linear layout to direct visitors in a systematic way. But there are some problems, such as limited space, unergonomic collections and a poor navigation system. The space is filled with unique but sometimes confusing vertical and horizontal circulation grooves due to the architectural style of colonial Dutch museums. Factors such as visibility, lighting, and ergonomics also play a role in improving visitor comfort. With over 615,000 visitors in 2023, this problem is becoming more apparent, especially during busy holidays. To address this, the layout must be optimized, modern navigation is used, and the design of the exhibition hall must be updated to become more interactive and help students learn. In addition, arranging the collection chronologically and thematically can help visitors understand the historical and cultural context of the museum's collections.

**Keywords:** Fatahillah Museum, Layout, Space Circulation, Architectural, Design

**Abstrak.** Museum sangat penting untuk melestarikan budaya dan sejarah, terutama di kota-kota seperti Jakarta, yang memiliki sejarah yang berlangsung dari zaman prasejarah hingga zaman modern. Museum Fatahillah di Jakarta adalah tempat terbaik untuk belajar sejarah karena memiliki koleksi artefak, dokumen penting, dan pameran tematik. Museum ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga membantu mempromosikan budaya lokal melalui berbagai aktivitas seperti lokakarya dan seminar. Tantangan utama untuk meningkatkan pengalaman pengunjung adalah tata letak dan sirkulasi ruang yang buruk. Cara pengunjung menikmati koleksi yang dipamerkan di museum sangat dipengaruhi oleh tata letaknya, termasuk cara ruang diatur. Museum Fatahillah menggunakan tata letak hub-and-spoke dan linear untuk mengarahkan pengunjung dengan cara yang sistematis. Tapi ada beberapa masalah, seperti ruang yang terbatas, koleksi yang tidak ergonomis dan sistem navigasi yang buruk. Ruang dipenuhi dengan alur sirkulasi vertikal dan horizontal yang unik tetapi kadang-kadang membingungkan karena gaya arsitektur museum Belanda kolonial. Faktor seperti jarak pandang, pencahayaan, dan ergonomi juga berperan dalam meningkatkan kenyamanan pengunjung. Dengan lebih dari 615.607 pengunjung pada tahun 2023, masalah ini menjadi lebih nyata, terutama selama liburan yang padat. Untuk mengatasi hal ini, tata letak harus dioptimalkan, navigasi modern digunakan, dan desain ruang pameran harus diperbarui untuk menjadi lebih interaktif dan membantu siswa belajar. Selain itu, menata koleksi secara kronologis dan tematik dapat membantu pengunjung memahami konteks sejarah dan budaya koleksi museum.

**Kata kunci:** Museum Fatahillah, Tata Letak, Sirkulasi Ruang, Desain, Arsitektur

### 1. LATAR BELAKANG

Museum, sebagai tempat wisata buatan, memainkan peran penting dalam mendorong pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada warisan budaya dan sejarah, menurut Subhiksu (2018). Pada tahun 2020, Indonesia memiliki 439 museum, menurut Tanuwijaya (2021).

Dengan 61 museum, DKI Jakarta menempati peringkat kedua. Menurut data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, jumlah pengunjung Museum Sejarah Jakarta (Museum Fatahillah) turun dari tahun 2019 hingga 2021.

Indonesia memiliki banyak keanekaragaman budaya dan berbagai sejarah. Selama periode tersebut, terdapat ciri khas dan peninggalan sejarah yang dapat memberikan identitas kepada daerah tersebut (Tamimi N, dkk, 2020). DKI Jakarta, sebagai ibukota dan tempat terpadat di Indonesia, memiliki bekas sejarah dan cerita yang mendahului berdirinya Indonesia ratusan tahun yang lalu. Dengan bantuan Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC), Belanda membantu membangun Jakarta modern (Heny, Nurbaeti, Fetty, 2023). Perjalanan sejarah Kota Tua dapat berdampak pada masyarakat kota karena perubahan yang terjadi di kawasan tersebut setiap tahun (Silviana, Erlina, Damarjati, 2021).

Dengan pertumbuhan peradaban, kota-kota besar membutuhkan lebih banyak lahan untuk kepentingan sosial dan ekonomi mereka. Lahan di daratan semakin langka (Muh. Al Habsy Ahmad dan Ina Marselina, 2022). Dengan demikian, kota menjadi tempat orang yang tinggal di daerah dapat mencari pekerjaan dan tempat tinggal di kota yang mengalami urbanisasi. Kelurahan yang tidak terkendali dapat menyebabkan banyak masalah. Salah satu masalah yang dihadapi oleh kota-kota Indonesia, terutama Jakarta, yang memiliki populasi yang semakin meningkat (Fitri, 2013).

Museum Fatahillah Jakarta, juga disebut Museum Sejarah Jakarta, memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan dan pelestarian budaya, terutama yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan kota Jakarta. Museum ini berfungsi sebagai pusat pendidikan dengan berbagai inisiatif, termasuk pameran tetap, pameran temporer, dan pameran interaktif, yang memberikan pengunjung pendidikan yang lebih mendalam dan menarik. Museum ini memberi masyarakat umum, terutama pelajar dan mahasiswa, kesempatan untuk memahami perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya Jakarta dari masa prasejarah hingga era modern melalui koleksi artefak sejarah, dokumen penting, dan pameran yang disusun secara tematik.

Selain itu, Museum Fatahillah secara aktif mempertahankan dan merenovasi koleksi sejarahnya. Ini termasuk menjaga bangunan museum yang bergaya kolonial Belanda. Tujuan dari program ini adalah untuk memastikan bahwa artefak berharga tetap lestari dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Untuk mempromosikan sejarah dan budaya Betawi, program seperti lokakarya, seminar, dan kegiatan keluarga juga sering diadakan. Akibatnya, museum ini berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya lokal yang menghubungkan generasi muda dengan identitas historis mereka.

Dalam desain museum, tata letak dan sirkulasi ruang sangat penting untuk membuat pengalaman yang menarik bagi pengunjung dan membantu mereka memahami cerita atau tema yang disampaikan dengan lebih baik. Desain tata letak yang baik biasanya mempertimbangkan aliran pengunjung agar tetap lancar dan menghindari area yang terlalu padat, sehingga pengunjung dapat menikmati pameran tanpa gangguan. Selain itu, penataan yang sistematis memastikan bahwa tiap area atau ruang dapat digunakan sebagai bagian dari perjalanan tematik yang memperkaya pengetahuan, baik melalui pameran tetap maupun interaktif.

Di dalam ruang, sirkulasi yang terstruktur akan membentuk "alur cerita", yang memungkinkan pengunjung mengikuti kisah atau tema tertentu dengan jelas dan berurutan. Penggunaan elemen seperti area transisi atau area terbuka dapat membuat momen refleksi di antara pameran, membuat pengalaman pengunjung lebih menyenangkan dan mendalam. Museum modern menggabungkan belajar dengan hiburan, terutama karena memiliki informasi yang mudah diakses dan ruang yang nyaman.

Dalam desain ruang pameran dan pameran seni, standarisasi mengacu pada cara elemen diatur dan dikelola agar pengunjung merasa nyaman dan memiliki pengalaman yang lebih baik. Jarak Pandang, Karya seni harus ditempatkan dengan mempertimbangkan jarak pandang yang ideal bagi pengunjung. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa jarak 0,50 m hingga 0,70 m, tergantung pada ukuran lukisan, adalah ukuran yang paling nyaman bagi pengunjung untuk melihat lukisan. Ini penting untuk menghindari kelelahan otot saat melihat lukisan lama. Sirkulasi Ruang, Desain sirkulasi yang baik memungkinkan pengunjung bergerak bebas tanpa mengganggu satu sama lain. Sirkulasi yang efektif juga membantu pengunjung memahami karya seni yang dipamerkan. Ergonomi, Hal-hal seperti ketinggian pemajangan yang sesuai dengan posisi mata pengunjung harus dipertimbangkan saat memasangnya. Untuk membuat lukisan lebih mudah dilihat, lukisan sebaiknya dipajang 5 derajat di atas garis horizontal. Pengaturan Cahaya dan Suara, Faktor iklim mikro, intensitas cahaya, dan suara juga berkontribusi pada membuat ruang pameran nyaman.

Penelitian ini membahas dua aspek utama pengalaman pengunjung Museum Fatahillah. Pertama, mengetahui bagaimana tata letak sirkulasi ruang memengaruhi Tingkat keterlibatan pengunjung dalam menikmati dan memahami koleksi yang ditampilkan. Kedua, penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana desain arsitektur museum dapat membantu atau menghambat pengunjung dalam menikmati kunjungan mereka, baik dari segi kemudahan akses, orientasi ruang, maupun kenyamanan secara keseluruhan untuk mengeksplorasi ruang.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Tata Letak Ruang dalam Arsitektur Museum**

Tata letak ruang merupakan salah satu aspek penting dalam desain arsitektur museum yang mempengaruhi bagaimana pengunjung bergerak, berinteraksi, dan memahami koleksi yang dipamerkan. Menurut teori arsitektur ruang publik, tata letak yang baik harus mampu memfasilitasi orientasi, keterbacaan ruang (*legibility*), serta kenyamanan pengunjung. Dalam museum, pengaturan ruang tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga memiliki dimensi estetis yang mendukung narasi koleksi. Museum Fatahillah, sebagai bangunan bersejarah, memiliki karakter tata ruang yang khas, sehingga penataan ulang maupun strategi adaptif perlu mempertimbangkan keseimbangan antara pelestarian nilai historis dan kebutuhan pengunjung modern (Riski, 2024).

### **Sirkulasi Ruang dan Pola Pergerakan Pengunjung**

Sirkulasi ruang dalam sebuah museum mencakup jalur yang menghubungkan satu ruang ke ruang lain, yang dapat berupa linear, radial, atau bebas. Teori perilaku pengunjung dalam ruang publik menunjukkan bahwa pola sirkulasi memengaruhi lama waktu kunjungan, intensitas interaksi, serta tingkat keterlibatan dengan objek pameran. Sirkulasi yang jelas dan terarah mampu meningkatkan pengalaman eksploratif, sementara jalur yang membingungkan dapat menurunkan fokus pengunjung. Di Museum Fatahillah, dengan struktur bangunan kolonial yang luas dan bertingkat, pola sirkulasi berpotensi besar membentuk pengalaman ruang yang berbeda bagi setiap individu, baik dalam aspek kognitif (pemahaman) maupun afektif (kepuasan) (Suryhana, & Lisa, 2025).

### **Keterlibatan Pengunjung sebagai Tujuan Desain Museum**

Konsep keterlibatan pengunjung (*visitor engagement*) dalam kajian museologi menekankan pada keterlibatan fisik, kognitif, dan emosional pengunjung terhadap koleksi dan ruang pamer. Teori pengalaman museum menyebutkan bahwa desain tata letak dan sirkulasi yang tepat akan mendorong pengunjung tidak hanya sebagai penonton pasif, tetapi sebagai peserta aktif yang mengalami, mengeksplorasi, dan menginterpretasikan informasi. Keterlibatan pengunjung dipengaruhi oleh faktor spasial, alur naratif pameran, serta fasilitas interpretatif yang tersedia. Museum Fatahillah, sebagai ikon sejarah Jakarta, dapat memanfaatkan teori ini untuk memahami bagaimana tata letak dan sirkulasi ruang dapat dioptimalkan agar meningkatkan ikatan emosional pengunjung dengan sejarah yang ditampilkan (Oktala, 2025).

### **3. METODE PENELITIAN**

Dengan menggunakan literatur dan analisis konten YouTube, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman pengunjung museum, terutama tentang tata letak dan sirkulasi ruang. Data tentang efektivitas desain ruang, pola sirkulasi, dan preferensi pengunjung, seperti kepuasan terhadap zonasi dan elemen interaktif, dapat ditemukan dari literatur dan laporan museum. Data ini mencakup hasil survei atau wawancara tentang kemudahan navigasi dan kenyamanan alur kunjungan.

Sementara itu, pengalaman nyata pengunjung di ruang tersebut digambarkan dalam video tur virtual yang diposting oleh pengunjung di YouTube. Video ini menampilkan alur sirkulasi yang disarankan dan area yang populer, serta tanggapan langsung pengunjung terhadap desain ruang. Dengan menyatukan kedua sumber ini, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang komponen desain yang paling efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan kepuasan pengunjung museum.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk memaksimalkan pengalaman pengunjung, desain museum yang baik menggabungkan konsep arsitektur, psikologi lingkungan, dan interaksi manusia-ruang. Misalnya, ruang yang nyaman dan intuitif penting untuk orientasi dan pergerakan yang mudah, menurut teori arsitektur dan psikologi lingkungan. Dalam teori ini, komponen seperti pencahayaan, material, dan proporsi ruang digunakan untuk menciptakan suasana hati dan pengalaman yang berkesan. Misalnya, ruang yang terbuka dan terang membuat orang merasa aman, sementara ruang yang lebih kecil dan tertutup dapat membuat orang lebih fokus pada pameran tertentu dan menciptakan pengalaman yang lebih mendalam.

Teori interaksi manusia-ruang menekankan bahwa desain ruang dapat memungkinkan aktivitas aktif, seperti menyediakan ruang untuk berinteraksi atau merenungkan. Museum yang memiliki fitur interaktif seperti layar sentuh atau simulasi dapat membantu pengunjung memahami tema yang dibahas di dalamnya. Museum biasanya membagi ruangnya dalam beberapa area untuk pameran utama, area interaktif, dan area umum. Tujuan zonasi adalah untuk memudahkan pengunjung mengeksplorasi area secara bertahap dan sistematis, mulai dari sejarah awal hingga masa kini, sesuai dengan alur cerita yang disampaikan. Sirkulasi yang baik memudahkan pengunjung menjelajahi ruang tanpa terkesan memaksa, ini memungkinkan pengalaman yang lebih bebas tetapi tetap diatur oleh elemen desain.

Navigasi atau panduan arah dalam museum masih sering diabaikan dalam aspek desain fasilitas. Sistem navigasi yang efektif dapat mengurangi efisiensi pengunjung dalam mengeksplor museum sehingga pengunjung tidak menghabiskan banyak waktu dan dapat memahami setiap karya-karya yang ditampilkan dalam museum. Navigasi yang baik juga meningkatkan kemungkinan pengunjung dapat mengunjungi semua area, dan secara tidak sengaja melewati beberapa area karena ketidaksadaran (Bitgood, 2006).

Tata letak museum merujuk pada bagaimana ruang-ruang diatur dan dihubungkan satu sama lain. Ada beberapa model tata letak yang umum digunakan di museum yaitu linear layout, grid layout, loop layout dan hub and spoke layout. Yang pertama linear layout adalah sirkulasi ruang dalam bentuk garis lurus atau alur tertentu, di mana pengunjung mengikuti jalur yang ditentukan untuk melihat pameran. Contoh: Museum Louvre di Paris. Yang kedua *grid layout* adalah ruangan yang diatur dalam pola grid atau kisi, yang memungkinkan pengunjung memilih rute mereka sendiri. Layout ini menciptakan fleksibilitas namun harus dirancang dengan cermat agar tidak membingungkan.

Yang ketiga *loop layout* adalah pengaturan ruang yang membentuk lingkaran atau sirkuit, di mana pengunjung akan kembali ke titik awal setelah menyelesaikan tur. Ini membantu menjaga orientasi pengunjung. Dan yang terakhir yaitu *Hub and Spoke Layout* adalah tata letak yang memiliki satu area pusat (hub) dari mana pengunjung dapat mengakses beberapa ruangan berbeda. Layout ini cocok untuk museum dengan banyak koleksi bertema berbeda.

Sirkulasi ruang di museum sangat penting karena memengaruhi cara pengunjung berinteraksi dengan pameran. Sirkulasi dapat diarahkan (*directed flow*) atau bebas (*free flow*). Beberapa aspek sirkulasi dalam museum meliputi Entrance dan Exit Points dimana tata letak harus memperhitungkan jalur masuk dan keluar yang terpisah untuk menghindari kerumunan dan memudahkan pengunjung. Kemudian ada *transition spaces* yaitu area transisi antara galeri atau pameran perlu dirancang untuk membantu pengunjung menyesuaikan diri, baik secara visual maupun mental, dengan tema pameran berikutnya. Contoh, area tunggu atau koridor. Dan ada juga *wayfinding* dimana tanda penunjuk arah yang jelas dan desain jalur yang logis membantu pengunjung menavigasi museum tanpa kebingungan. Teknologi modern seperti digital *wayfinding* juga dapat meningkatkan pengalaman pengunjung.

Penempatan objek pameran pada ketinggian yang tepat, pencahayaan yang fokus, dan pembagian ruang yang sesuai akan menarik perhatian pengunjung dan memudahkan mereka memahami isi museum. Hierarki visual juga membantu menuntun perhatian pengunjung pada objek atau informasi yang paling penting. Konektivitas ini memastikan bahwa ruang-ruang dalam museum saling berhubungan secara alami, memungkinkan alur yang mulus.

Konektivitas yang baik juga membantu mengoptimalkan pengalaman pengunjung dengan memberikan aksesibilitas ke berbagai area tanpa mengganggu alur sirkulasi. Sirkulasi ruang di Museum Fatahillah, yang terletak di Jakarta, merupakan elemen penting yang membantu mengarahkan aliran pengunjung dari satu area ke area lainnya, baik di dalam maupun di luar bangunan. Secara umum, Museum Fatahillah mengadopsi struktur kolonial khas Belanda dengan gaya arsitektur Neo-Klasik, yang berfokus pada tata ruang simetris dan terstruktur. Museum Fatahillah memiliki lobi yang langsung mengarahkan pengunjung ke area pameran utama. Lobi ini relatif luas dan berfungsi sebagai titik pertemuan sekaligus tempat di mana pengunjung dapat memperoleh informasi tentang pameran. Area ini membantu memperkenalkan pengunjung pada koleksi museum sebelum mereka masuk ke ruang pameran utama.

Di lantai dasar, pengunjung dapat menemukan ruangan-ruangan pameran yang memajang koleksi yang berhubungan dengan sejarah Jakarta, dari zaman pra-kolonial hingga masa kemerdekaan. Sirkulasi di lantai ini cenderung mengalir dari satu ruang ke ruang berikutnya dalam bentuk linier. Museum ini memiliki lantai atas yang juga memamerkan koleksi sejarah, dengan akses melalui tangga yang berada di tengah bangunan. Ruang-ruang di lantai atas sering digunakan untuk pameran khusus atau koleksi yang lebih eksklusif. Akses ini memengaruhi sirkulasi pengunjung karena tidak semua ruangan terhubung langsung sehingga pengunjung harus melewati koridor untuk mencapai bagian tertentu dari ruang pameran atas.

Tangga di museum ini memainkan peran penting sebagai jalur sirkulasi vertikal. Terdapat tangga utama yang menghubungkan lantai dasar dan lantai atas, memungkinkan pengunjung untuk bergerak antar lantai dengan alur yang cukup jelas. Namun, beberapa pengunjung mungkin mengalami kesulitan jika tidak ada tanda arah yang memadai, mengingat struktur bangunan ini cukup luas.

Koridor atau lorong panjang di sepanjang museum memungkinkan pengunjung berjalan menyusuri berbagai ruang pameran secara linier, dan hal ini mengarahkan mereka ke beberapa ruang pameran lain yang menampilkan koleksi berbeda. Sirkulasi horizontal ini efektif untuk memperlihatkan perkembangan sejarah melalui urutan ruang yang teratur, meskipun beberapa area mungkin terasa padat ketika ada banyak pengunjung.

Museum Fatahillah juga memiliki halaman terbuka yang terletak di tengah bangunan. Halaman ini tidak hanya memberikan ventilasi alami tetapi juga berfungsi sebagai area istirahat bagi pengunjung. Pengunjung seringkali berkumpul di sini setelah mengunjungi ruang pameran utama, dan ruang terbuka ini menciptakan sirkulasi udara yang membantu mengurangi rasa sesak.

Pintu masuk dan keluar museum dirancang untuk menjaga alur pengunjung tetap teratur, dengan pintu masuk utama yang membawa pengunjung langsung ke area lobi dan pintu keluar yang memungkinkan mereka meninggalkan bangunan setelah menyelesaikan rute pameran. Ini membantu mengurangi kemacetan dan menjaga sirkulasi tetap lancar, terutama saat museum ramai.

Di dalam museum, tanda arah sangat penting untuk membantu pengunjung menavigasi ruang. Museum Fatahillah menyediakan beberapa tanda petunjuk, namun terkadang masih dirasa kurang memadai oleh beberapa pengunjung. Tanda-tanda ini membantu menjaga sirkulasi agar tidak terhambat, meskipun dalam kondisi ramai, pengunjung bisa merasa kesulitan untuk beralih dari satu ruangan ke ruangan lain tanpa bantuan petunjuk yang lebih jelas.

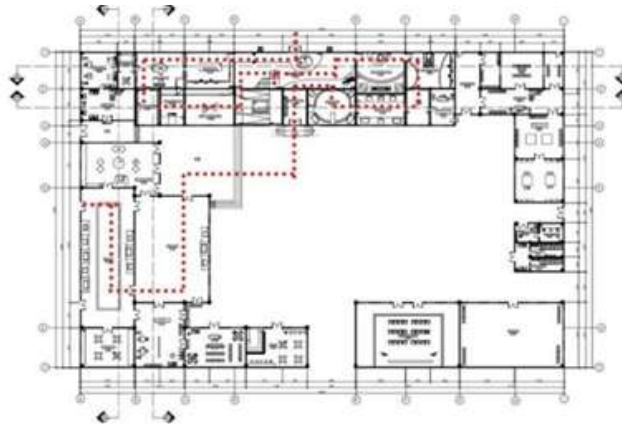
Museum ini memiliki banyak barang yang menceritakan peristiwa masa lalu, terutama yang berkaitan dengan sejarah berdirinya kota Jakarta. Museum ini juga memiliki bukti dari penggalian arkeologi bahwa pemukiman awal Jakarta berada di tepi sungai Ciliwung. Pemukiman ini diperkirakan berasal dari tahun 2500 SM, atau masa Neolithicum. Selain itu, pengunjung dapat melihat replika peninggalan zaman Tarumanegara dan Pajajaran, termasuk mebel kuno dari abad ke-17 hingga abad ke-19 yang memadukan gaya Eropa, Cina, dan Indonesia, serta keramik, gerabah, dan batu prasasti.

Koleksinya ada di Ruang Prasejarah Jakarta, Ruang Tarumanegara, Ruang Jayakarta, Ruang Fatahillah, Ruang Sultan Agung, dan Ruang MH Thamrin. Selain itu, terdapat sejumlah barang yang berkaitan dengan kebudayaan Betawi, numismatik, dan becak. Bahkan sekarang, patung Dewa Hermes (dewa keberuntungan dan perlindungan menurut mitologi Yunani) diletakkan di perempatan Harmoni bersama dengan meriam Si Jagur, yang dianggap memiliki kekuatan magis.

Museum Fatahillah di Jakarta menyimpan koleksi penting tentang sejarah dan budaya Indonesia. Keterlibatan pengunjung di museum ini sangat dipengaruhi oleh tata letak dan sirkulasi ruangnya. Museum Fatahillah menggunakan tata letak kombinasi hub and spoke layout dan linear layout. Namun, pengaturan koleksi di ruang pameran belum sepenuhnya mengikuti standar ergonomi. Tantangan yang muncul meliputi: a). Jarak Antar Koleksi: Koleksi sering kali ditempatkan terlalu dekat satu sama lain, sehingga sulit dinikmati oleh pengunjung, terutama pada hari padat, b). Penataan Karya Tiga Dimensi: Penempatan patung atau karya berbentuk tiga dimensi menjadi tantangan besar karena membutuhkan jarak yang lebih luas untuk menghindari kerusakan akibat kerumunan, c). Kapasitas Ruang Pameran:

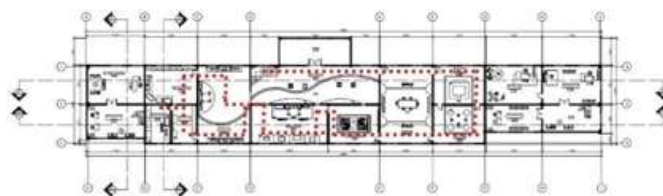
Dengan ukuran ruangan saat ini, kapasitas maksimal hanya mendukung sekitar 100 orang secara bersamaan, jauh di bawah jumlah pengunjung pada hari-hari terpadat.

Tata letak Museum Fatahillah dirancang untuk memudahkan pengunjung menjelajahi koleksi. Ruang pameran dibagi menjadi area kecil yang masing-masing berfokus pada koleksi atau tema tertentu. Berikut adalah ruang utama museum: *Ruang Pameran Utama*: Ini adalah tempat pertama pengunjung masuk. Sejarah Jakarta dari zaman prasejarah hingga kolonial disajikan di ruangan ini. Koleksi disusun secara kronologis untuk memudahkan pengunjung memahami perkembangan sejarah. *Ruang Pameran Seni*: Menampilkan karya seni dari berbagai periode. Koleksi disusun berdasarkan jenis dan tema. *Ruang Edukasi*: Dirancang untuk memberi pengunjung informasi tambahan melalui media interaktif. Untuk menarik minat pengunjung, informasi harus menarik dan mudah diakses.



**Gambar 1.** Sirkulasi Lantai 1.

Sumber: Syafitri, Farani Esti, dkk, (2021)



**Gambar 2.** Sirkulasi Lantai 2.

Sumber: Syafitri, Farani Esti, dkk, (2021)

Tata letak Museum Fatahillah memainkan peran penting dalam mengubah pola sirkulasi pengunjung, yang dapat meningkatkan pengalaman dan keterlibatan pengunjung. Penggunaan pola grid dan linier dalam penataan ruang yang terorganisir memungkinkan pengunjung bergerak dengan nyaman antara berbagai koleksi dan menciptakan alur yang jelas dan terstruktur. Semua area pameran dapat dijangkau dengan mudah dengan desain ruang yang

baik, yang mengurangi kemacetan dan meningkatkan aliran pengunjung. Selain itu, penempatan objek pameran yang tepat mendorong interaksi dan menarik perhatian, memungkinkan pengunjung untuk memahami konteks sejarah dan budaya koleksi tersebut. Museum dapat meningkatkan pengalaman belajar dan keterlibatan pengunjung dengan menyusun pameran secara kronologis atau tematik. Oleh karena itu, tata letak Museum Fatahillah yang baik sangat penting untuk membuat pengalaman pengunjung baik menyenangkan maupun pendidikan.

Penataan koleksi dan ruang pameran Museum Fatahillah sangat memengaruhi kenyamanan pengunjung, terutama karena itu adalah bangunan bersejarah yang telah dialihfungsikan. Dalam satu tahun terakhir, museum ini melihat peningkatan yang signifikan dalam jumlah pengunjung. Selama liburan, seperti Lebaran, jumlah pengunjung berkisar antara 1.500 dan 3.000 orang setiap hari, dan pada hari-hari tertentu, seperti akhir pekan, jumlah pengunjung dapat mencapai lebih dari 5.000 orang. Selama tahun 2023, museum ini mencatat 615.607 pengunjung, dengan hari libur dan akhir pekan yang paling banyak. Pada tanggal 31 Desember 2023, ada 4.160 pengunjung dalam satu hari, termasuk dewasa, mahasiswa, dan pelajar.

Sangat penting untuk menentukan apakah ukuran ruangan dan tata letak koleksi dapat membantu pengunjung memahami karya-karya yang dipamerkan dengan jumlah pengunjung sebanyak itu. Koleksi museum harus memenuhi standar kenyamanan manusia, termasuk interaksi dan aspek visual. Kenyamanan pengunjung dalam menikmati koleksi seringkali terganggu oleh: a). Sirkulasi yang Tidak Lancar: Alur ruang yang membingungkan menghambat eksplorasi karya secara efisien, b). Kurangnya Elemen Navigasi: Minimnya penunjuk arah membuat pengunjung kebingungan dalam menjelajahi ruang pameran. c). Pengaturan Koleksi yang Tidak Optimal: Koleksi yang tidak ditata sesuai standar cenderung mengurangi daya tarik dan keterlibatan pengunjung.

Museum Fatahillah, salah satu museum utama di Jakarta, memiliki beberapa ruangan pameran yang masing-masing menawarkan koleksi yang berbeda untuk menarik perhatian pengunjung.

Ruang Pameran Lantai 1, menampilkan sejarah Jakarta dari prasejarah hingga kolonial. Ruang ini sering kali menjadi titik awal bagi pengunjung karena tata letaknya yang mengikuti alur waktu. Mengingat daya tarik sejarahnya yang kuat, jumlah pengunjung harian di ruang ini biasanya mencapai 60-70% dari total pengunjung.

Ruang Pameran Lantai 2, menampilkan koleksi miniatur perabotan dan artefak dari awal Batavia. Ruang ini biasanya lebih sepi dibandingkan lantai 1, dengan sekitar 20 hingga 30 persen dari semua pengunjung memilih untuk melihat koleksi ini. Namun, koleksi luar biasa di ruang ini menarik pengunjung yang tertarik pada budaya dan kehidupan sehari-hari masa lalu.

Ruang Edukasi dan Interaktif, ruang ini bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam melalui penggunaan media interaktif. Ruang ini penting untuk meningkatkan pemahaman pengunjung tentang konteks koleksi, meskipun tidak selalu penuh. Jumlah pengunjung yang datang ke ruang ini biasanya berkisar antara 5 hingga 10% dari jumlah pengunjung yang datang setiap hari.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam meningkatkan keterlibatan pengunjung Museum Fatahillah adalah fokus penelitian ini. Museum tidak hanya menyimpan barang bersejarah tetapi juga tempat untuk belajar, berinteraksi, dan menyebarkan pesan budaya kepada masyarakat. Oleh karena itu, desain tata letak dan sirkulasi ruang yang baik sangat penting agar pengunjung memiliki pengalaman yang lengkap, nyaman, dan memuaskan selama berkunjung ke museum.

Tata letak museum yang baik sangat penting untuk mengarahkan pengunjung ke berbagai koleksi dan pameran. Cara pengunjung bergerak dan menikmati setiap ruangan sangat dipengaruhi oleh jenis tata letak, apakah itu linear, grid, loop, atau hub and spoke. Desain yang mempertimbangkan sirkulasi, seperti penggunaan tangga, lorong, dan pintu keluar yang strategis, akan membuat perjalanan pengunjung lebih mudah tanpa merasa terhambat. Selain itu, dengan petunjuk arah yang jelas dan sistem wayfinding digital, pengunjung dapat dengan mudah menemukan jalur yang ingin mereka telusuri, menghindari kebignungan, dan menikmati pengalaman museum yang paling lengkap.

Ergonomi dalam desain juga sangat penting. Ini termasuk mengatur ketinggian tempat pameran, pencahayaan, dan suara. Museum memiliki banyak aktivitas interaktif yang dapat memengaruhi pengunjung selain elemen visual dan fisik. Program-program ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memberikan kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang sejarah dan budaya yang dipamerkan. Lokakarya, seminar, atau pameran tematik yang melibatkan pengunjung secara langsung akan memperkaya pengalaman pengunjung dan memberi mereka nilai tambah. Ini sangat penting bagi generasi muda karena mereka mungkin lebih tertarik pada pengalaman langsung dan aktif daripada hanya menonton pameran.

Museum Fatahillah dapat memperkuat posisinya sebagai tempat edukasi budaya dengan memanfaatkan desain ruang yang mendukung keterlibatan pengunjung, sebagai museum yang berperan penting dalam pelestarian sejarah kota Jakarta dan budaya Betawi.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ahmad, M. A. H., & Marselina, I. (2022). *Urbanisasi dan masalah kota*. Jakarta: Pustaka Kota.
- Amunisi.co.id. (2024, Januari 1). Tahun baru 2024 Kota Tua membludak, pengunjung Museum Sejarah Jakarta meningkat. <https://amunisi.co.id/tahun-baru-2024-kota-tua-membludak-pengunjung-museum-sejarah-jakarta-meningkat/>
- Berita Baru. (2023, April 22). Museum Sejarah Jakarta (Museum Fatahillah) | Kota Tua Jakarta [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=RaqofFNXFOc>
- Bitgood, S. (2006). An analysis of visitor circulation movement patterns and the general law of curvilinearity. Curator: The Museum Journal.
- Bitgood, S. (2015). Understanding the importance of visitor navigation. IVA InterpNews, The International Heritage Interpretation e-Magazine, 3–5.
- Carlos, A. (2024). Long weekend, pengunjung Museum Fatahillah diproyeksikan naik 150 persen. Beritasatu.com. <https://www.beritasatu.com/megapolitan/2798645/long-weekend-pengunjung-museum-fatahillah-diproyeksikan-naik-150-persen>
- Heny, N., & Fetty. (2023). *Sejarah Jakarta: Dari masa kolonial hingga modern*. Depok: Gramedia.
- Idayat Channel. (2021, November 26). Museum Fatahillah, pernah jadi tempat pembantaian masal dan miliki penjara bawah tanah [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=eGgd9j-ghQQ>
- Oktala, D. (2025). *Tata kelola penyajian: Studi kasus ruang pameran wahana interaktif Museum Sonobudoyo* (Disertasi doktor, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Pranada, A. R., dkk. (2022). Dampak tata ruang area pameran terhadap pola sirkulasi pada Museum Seni Rupa dan Keramik-Jakarta. UG Jurnal, 16.
- Putra, B. N., Antariksa, & Ridjal, A. M. (2017). Pelestarian bangunan kolonial Museum Fatahillah di kawasan Kota Tua Jakarta. Jurnal Arsitektur.
- Riski, M. (2024). *Analisis psikologi arsitektur terhadap aktivitas dan perilaku pengguna pada bangunan Museum Aceh* (Disertasi doktor, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Silviana, E., Transformasi, & Damarjati. (2021). *Kota Tua Jakarta*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subhiksu, G. (2018). *Museum sebagai pilar pariwisata berkelanjutan*. Bandung: Citra Media.

- Suryhana, A. N. S., & Lisa, D. (2025). Pengaruh sirkulasi dan tata ruang dalam membentuk visitor experience: Studi kasus Museum Lampung. *Jurnal TekstuReka*, 3(AIP), 92–105.
- Sutantri, J., Thojib, J., & Martiningrum, I. (2014). *Kenyamanan visual gedung pameran pusat seni dan kerajinan Kendedes Kabupaten Malang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Syafitri, F. E., dkk. (2021). Perancangan ulang interior Museum Fatahillah di Jakarta. *e-Proceeding of Art & Design*, 8(4).
- Syarifuddin, T. (2024, April). Museum Fatahillah dikunjungi 3.000 orang per hari selama libur Lebaran. *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-7289974/museum-fatahillah-dikunjungi-3000-orang-per-hari-selama-libur-lebaran>
- Tamimi, N., dkk. (2020). *Desain ruang museum: Pendekatan lingkungan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Tamimi, N., dkk. (2020). Tipologi arsitektur kolonial di Indonesia. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan & Lingkungan*, 10(1), 45–52. <http://dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>
- Tanuwijaya, J. (2021). *Statistik museum di Indonesia tahun 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Tempo.co. (2023). *Museum Fatahillah: Statistik pengunjung 2023*. Tempo.co.
- Undiksha. (2023). *Data pengunjung Museum Sejarah Jakarta*. e-Journal Undiksha.
- Universitas Trisakti. (2023). *Museum Fatahillah dan perancangan tata ruang*. Universitas Trisakti.
- Viter, J. (2014). Kajian desain interior lantai 1 pada Museum Fatahillah. *Inosains*, 9(1), 34–36.